

Makna *Thagut* dalam al-Qur'an

Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar

Mira Fitri Shari

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda



fitrimira308@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>

Abstract

This paper discusses the definition of *Thagut* using the semiotics theory of Julia Kristeva. The method used in this research is library research or library research is research whose data is obtained through literature related to the theme being studied. From this study it was found that the word *Thagut* in the Koran has various definitions when analyzed using the semiotic theory of Julia Kristeva. *Thagut* has many meanings such as arbitrariness, deviant belief, transgressing, transgressing truth, transcending consciousness. Regarding the implied meaning of the word *Thagut*, Mufassirs such as Sayyid Qutb and Buya Hamka have different views according to the experience and environment of each Mufassir. The Mufassir from Indonesia, namely Buya Hamka in the Al-Azhar commentary, stated that *Thagut* is believing in superstitious things such as sacrificing certain scholars, which is sometimes done by the Indonesian people. Buya Hamka also gave an example that the government of *Thagut* is like the government of Pharaoh and King Namrud, where these two leaders are recognized and acknowledge themselves as God and must be worshiped by their people. Sayyid Qutb interprets the word *Thagut* as all actions that are not guided by the teachings of Islam. -the teachings set by Allah, are not ruled by sharia law or Allah's law. And this definition is used by terrorist groups to justify their heinous deeds.

Keywords: Julia Kristeva, Semiotika, *Thagut*, Tafsir al-Azhar, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

Tulisan ini membahas tentang definisi *thagut* dengan menggunakan teori semiotika dari Julia Kristeva. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kata *thagut* di dalam Alquran memiliki definisi yang beragam apabila dianalisis menggunakan teori semiotika dari Julia Kristeva. *Thagut* memiliki banyak makna seperti kesewenang-wenangan, kepercayaan yang melenceng, melampaui batas, melanggar kebenaran, melampaui kesadaran. Mengenai makna tersirat dari kata *thagut* ini, mufassir seperti Sayyid Quthb dan Buya Hamka memiliki pandangan yang berbeda sesuai pengalaman dan lingkungan hidup masing-masing. Adapun Mufassir asal Indonesia yakni Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa *thagut* adalah mempercayai hal-hal takhayul seperti mengkeramatkan ulama-ulama tertentu, yang terkadang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Buya Hamka juga memberi contoh bahwa pemerintah yang *thagut* itu adalah seperti pemerintahan Fir'aun dan Raja Namrud, di mana kedua pemimpin ini diakui dan mengakui dirinya sebagai Tuhan dan wajib disembah oleh rakyatnya. Adapun Sayyid Quthb memaknai kata *thagut* sebagai segala perbuatan yang tidak berpedoman pada ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Allah, tidak ber hukum dengan hukum syariah atau hukum Allah. Definisi seperti itulah yang digunakan oleh kelompok-kelompok teroris untuk menghalalkan perbuatan kejinnya.

Kata Kunci: Julia Kristeva, Semiotika, *Thagut*, Tafsir al-Azhar, Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

1. Pengantar

Alquran bukan hanya sekedar kitab suci agama Islam yang keberadaannya harus dikeramatkan, akan tetapi Alquran juga merupakan sumber hukum yang utama. Ayat-ayat Alquran walau jumlahnya terbatas, jika ditafsirkan memiliki segudang penjelasan yang tiada habisnya. Buktinya, berbagai tafsir dengan berbagai mufassir telah hadir untuk menjelaskan maksud dari setiap ayat-ayat di dalam Alquran. Berbagai pendekatan pun dipakai oleh para mufassir untuk menjelaskan kandungan dari ayat-ayat Alquran. Menafsirkan ayat Alquran tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang dan harus dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Tafsir Alquran dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, ada yang menggunakan metode hermeneutika dan ada pula yang menggunakan pendekatan semiotika. Dalam bidang semiotika, ada sebuah metode Semiotik bernama intertekstualitas yang diusung oleh Julia Kristeva. Mirip dengan kaidah bil matsur jika di dalam tafsir Alquran. Ada pula fenotek dan genotek yang dikembangkan oleh Julia Kristeva yang lahir dari teori semanalisis. Genotek adalah makna yang tersurat sedangkan fenotek adalah makna yang tersirat di dalam sebuah teks. Genotek dapat dikatakan sebagai teks pembentuk, dimaknai sesuai makna yang tersurat dalam teks, sedangkan fenotek adalah tafsirannya, semua orang dapat menafsirkan menurut versi mereka masing-masing karena tidak ada yang dapat mengetahui makna yang benar itu yang mana, masing-masing memiliki pemahamannya sendiri-sendiri.

Disini pemakalah akan menjelaskan makna salah-satu kata dalam Alquran yakni Thagut. Pemakalah tertarik untuk mencari tahu makna thagut sebab melihat fenomena teror orang-orang yang mengakui dirinya sebagai jihadis meneriakan kata thagut saat ingin menyerang anggota polisi dengan cara menikamnya. Selain itu, yang baru-baru terjadi, kata thagut “muncul” lagi di dalam surat wasiat yang ditulis oleh seorang perempuan yang melakukan aksi teror di kantor mabes polri di kawasan Jakarta Selatan. Disini pemakalah menggunakan pendekatan intertekstualitas dan genotek dan fenotek nya Julia Kristeva. Kajian mengenai makna Thagut di dalam Alquran dengan menggunakan semiotika Julia Kristeva, dan menganalisis maknanya yang terdapat dalam dua tafsir terkenal yakni tafsir fi zhilail Qur’an dan tafsir Al-Azhar adalah penelitian yang jarang bahkan belum pernah dilakukan oleh para sarjana.

Siti Nur Alfia Abdullah, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semanalisis Julia Kristeva untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film *Sexy Killers*. Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa makna tidak dipahami secara otoriter. Akan tetapi, makna itu bersifat selalu berinovasi. (Abdullah, 2019) M. Riyan Hidayat dalam penelitiannya menganalisis kisah Yajuj Ma’jui yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan Intertekstualitas dari Julia Kristeva. Tafsir Al-Azhar ini kemudian dihubungkan dengan tafsir fi dzilalu Al-Qur’an. Tafsir Al-Azhar mengartikan Yajuj Ma’jui sebagai bangsa Jengis Khan yang kejam dan perusak. (Hidayat, 2021). Dan berdasarkan kekurangan studi ini, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa semiotika dari Kristeva ini tidak hanya dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah film seperti film *Sexy killers* dan kisah-kisah dalam Alquran yang ditafsirkan lagi oleh para Mufassir, akan tetapi ia juga dapat menyingkap istilah-istilah dalam Al-Qur’an yang sering disalahpahami artinya oleh kelompok masyarakat tertentu, yakni kata Thagut. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Yakni penelitian yang data-datanya

diperoleh melalui literatur-literatur terkait tema yg sedang diteliti. Seperti contohnya berupa buku-buku, catatan-catatan, dan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Pembahasan

2.1 Biografi Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang perempuan multitalenta yang berasal dari Bulgaria yang lahir pada sekitar tahun 1940-1941. Ia seorang filosof, ahli psikoanalisis, Novelis, ahli sosiologi, kritikus sastra, dan seorang feminis yang berkariier di Paris Perancis. Ia mencapai puncak kariernya saat bergabung dengan komunitas intelektual Paris bernama *Tel Quel* hingga berakhirnya komunitas ini pada tahun 1982. Ia bergabung dalam *Tel Quel* sekitaran tahun 1960. Ia disebut aktif mengikuti seminar Roland Barthes yang juga merupakan seorang filosof ahli semiotika. (Gazwan, 2020).

Pemikirannya yang terkenal ada di 3 bidang yakni untuk Semiotik adalah semanalitik, Pada bidang psikologi yakni tubuh maternal dari seorang perempuan, dan yang ketiga yakni feminisme yakni feminis gelombang tiga atau feminisme post-modern. Dan ada juga yang disebut dengan intertekstualitas yakni hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Kristeva terpengaruh oleh beberapa pemikiran dari tokoh-tokoh filosof lain seperti Sigmund Freud, Roland Barthes, dan Lacan

Pengaruh dari Freud

1. *Unconcioussness, Pra-Concioussness, Concioussness*. Yang berbicara mengenai kontrol alam bawah sadar.
2. ID (Biologis) (dorongan alam bawah sadar saat melakukan sesuatu), Ego (Psikologis) yakni dorongan secara sadar, Super-Ego (Sosiologis) saat melakukan sesuatu mempertimbangkan masyarakat.

Pengaruh dari Roland Barthes

1. Denotasi, Konotasi, Mitos.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Ruang lingkup ekspresi sama luasnya dengan content atau makna yang terkandung. Dan adapun Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti, konten makna lebih luas daripada ekspresi dan penandanya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide, tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Mitos merupakan suatu jenis tuturan dan suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (message). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut.

2. Signifier (Penanda), Signified (Petanda), Sign (Tanda).

Pengaruh dari Lacan

1. Sintesa Psikoanalisa-Semiotika
2. 3 alam: real 1, simbolik, real 2. Adapun real 1 artinya adalah dunia ketika seseorang masih menjadi seorang bayi. Pada masa ini manusia adalah makhluk yang polos, asli, jujur, dan bersifat tulus. Adapun yang dimaksud dengan simbolik adalah masa di mana manusia mulai bermain dengan bahasa simbol-simbol. Dan yang dimaksud real 2 adalah manusia mulai menghayati subjek. Disebut juga dengan masa penghayatan subjek. (Ulumuddin & Khikmatiar, 2019)

Julia kristeva adalah termasuk seorang filosof bergaya post-structuralism. Maksud strukturalis adalah meyakini bahwa segala sesuatu lahir sesuai dengan strukturnya. Suku A keras sebab nenek moyangnya begitu, letak desanya disini dan suku B lembut sebab nenek moyangnya begini atau karena letak geografisnya seperti itu. Namun filosof yang dianggap bergaya post-stucturalism anti dengan strukturalism tidak percaya dengan pola-pola yang tetap. Selain itu, anti fondasionalis yang maksudnya adalah meyakini bahwa manusia selalu berubah, tidak tetap tidak ada landasan yang pasti. Lalu kemudian menyatakan bahwa realitas selalu bersifat representasi (representation) selalu dipresentasikan atau digambarkan berulang-ulang dengan makna atau cara yang baru. Manusia merupakan subjek. Tuhan, kebenaran, sejarah dan lain sebagainya merupakan sebuah wacana. Yang terakhir cirinya adalah menganggap tekstualisasi pengetahuan, subyek, dan masyarakat semuanya diposisikan sebagai teks. (Sifa, 2021)

2.2 Semanalisis

Adapun teori-teori dari Julia Kristeva yang terkenal yang telah disebutkan di atas adalah semanalisis. Kristeva menyatakan bahwa semanalisis adalah *“pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara dan mengkaji strategi-strategi bahasa yang khas serta analisis terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik bukan sebagai sistem (language) yang berlaku umum, karena sistem ini mendekati dan memahami makna secara kontekstual, karena pengkajian teks beserta dengan konteksnya masing-masing adalah sama pentingnya”*. Maksud dari semanalisis adalah satu kata yang dapat bermakna banyak jika melihat konteks dari kata tersebut. Dan sesuai dengan masing-masing pemahaman setiap orang. Bahasa jika dipakai oleh banyak manusia maka maknanya akan banyak dan tidak terbatas. Bahasa diartikan sesuai dengan konteks masing-masing si pengguna bahasa.

Kemudian, adapun contoh kata yang dimaknai sesuai dengan konteks masing-masing orang yang mempergunakannya menurut kristeva adalah bahasa puitis, berikut pernyataan dari Kristeva:

semanalisis merupakan pengkajian terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik, bukan sebagai sistem yang berlaku umum. Sebagai contohnya dalam bahasa puitis. Bahasa puitis tidak bisa diformalkan dengan menggunakan kerangka prosedur ilmiah konvensional. Karena prosedur ilmiah konvensional digunakan untuk menghapuskan kontradiksi, maka bahasa puitis membutuhkan kerangka yang lebih luwes dan canggung. Bahasa puitis menentang bentuk bahasa homogen yang hanya dapat diterima secara umum sebagai satu-satunya alat pemaknaan dan komunikasi. Bahasa puitis mengganggu makna. Selebihnya akan membuka kemungkinan makna

baru atau bahkan membuka pemahaman baru. Dan bila kita tidak mampu memahami bahasa puitis, ini berarti suatu petunjuk sangat jelas dari pengaruh bahasa itu”

Dari semanalisis ini kemudian lahir teori Genotek dan Fenotek, yang keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Genotek adalah makna yang tersurat sedangkan fenotek adalah makna yang tersirat di dalam sebuah teks. Genotek dapat dikatakan sebagai teks pembentuk, dimaknai sesuai makna yang tersurat dalam teks, sedangkan fenotek adalah tafsirannya, semua orang dapat menafsirkan menurut versi mereka masing-masing karena tidak ada yang dapat mengetahui makna yang benar itu yang mana, masing-masing memiliki pemahamannya sendiri-sendiri. (Hidayat, 2021).

Fenotek dan genotek menurut Kristeva tidak dapat dipisahkan. Jika ada fenotek maka selalu ada genotek. Seperti ayat Alquran dan tafsirannya yang beragam dari para mufassirin. Adapun pernyataan Kristeva tentang Fenotek dan genotek:

Genotek adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas. Yang menjadi substruktur bagi teks-teks aktual, juga dapat dianggap sebagai suatu sarana yang melahirkan seluruh evaluasi historis bahasa dan aneka praktik penandaan, sebelum tertimbun dan tenggelam dalam Fenotek.

Sedangkan fenotek adalah tataran tempat kita biasa membaca saat kita mencari makna kata, teks aktual yang bersumber dari genotek. Fenotek meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, pengarang dan gaya interpretasi. (Abdullah, 2019)

Lalu kemudian, Kristeva mengakhiri kata-katanya mengenai fenotek dan genotek dengan sebuah pernyataan bahwa: *Fenotek dan genotek tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, mereka selalu ada bersamaan dalam proses yang disebut sebagai proses penandaan.*

Aktifitas manusia adalah aktifitas pembentukan makna atau wacana. Ada 2 praktik pembentukan wacana yakni signifikansi dan significance. signifikansi adalah makna yang dikontrol secara sosial. sedangkan significance adalah memaknai sesuatu secara bebas dan tanpa terikat apapun. Contoh signifikansi adalah memaknai tahlil sebagaimana fatwa dari NU (Nahdatul ulama), sebab ia bertempat tinggal dan mengikuti organisasi NU. Dan contoh significance adalah orang-orang yang memiliki kuasa, sendirian, dan memiliki suara yang didengar oleh banyak orang, oleh karena itu, ia bebas memaknai sesuatu tanpa terikat apapun. Kemudian dari sini lahirlah teori intertekstualitas. Dimana teks-teks yang ada selalu berhubungan dengan teks-teks yang lainnya.

Intertekstualitas adalah hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Adapun kaidah intertekstualitas adalah:

1. Hakikat sebuah teks adalah persilangan antara berbagai teks.
2. Interteks menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang menyusun karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks.
3. Kajian interteks tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji.

4. Unsur yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya.

Lalu kemudian mengapa kita perlu dengan metode intertekstualitas untuk mengungkap sebuah makna yang ada di dalam teks?. Ada dua jawaban atas pertanyaan tersebut:

1. Sebelum menulis teks, pengarang adalah seorang yang membaca sebuah teks. Berbagai jenis kutipan, rujukan, hingga pengaruh tidak dapat dipisahkan dari seorang penulis yang sedang dalam proses penulisan.
2. Adanya sebuah teks hanya disebabkan oleh proses pembacaan kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan.

"Intertekstualitas mengimplikasikan bahwa hal-hal tertentu dipercayai begitu saja karena teks-teks sebelumnya telah menyebutnya berkali-kali sehingga tidak perlu disebut lagi. Saat melakukan intertekstualitas, seseorang harus bertanya kepada diri sendiri apa yang tidak disebut dalam teks, baik karena sudah dipercayai begitu saja atau karena terlalu berbahaya jika dikatakan. Karena intertekstualitas menunjukkan bagaimana teks selalu merujuk kepada teks-teks sebelumnya, dapat pula disimpulkan bahwa setiap teks itu bersifat unik artinya tidak ada teks yang merupakan reproduksi utuh dari teks sebelumnya." (Muhafizah, 2021)

2.3 Pemikiran Kristeva di bidang Psikologi dan Feminisme

Dalam bidang psikologi, Kristeva menyatakan bahwa berbicara mengenai tubuh perempuan itu berbicara tentang 2 hal yakni tubuh fisik biologis untuk bereproduksi dan tubuh maternal dari perempuan yakni perempuan adalah seorang ibu yang merupakan simbol dari perkembangan anak-anak manusia. Berkaitan dengan identitas yang dipilih oleh anak-anaknya dari pada saat berada dalam kandungan sampai saat seorang anak lahir dari rahim ibu mereka. Intinya adalah ibu merupakan kunci seseorang akan menjadi apa saat dewasa nanti, semua orang sangat bergantung pada ibu mereka untuk membentuk mereka kelak akan menjadi apa.

Ada dua fase yang dialami manusia menurut hubungannya dengan ibunya, yakni fase chora dan fase abjeksi. Adapun fase chora adalah paling menyenangkan di dalam hidup manusia. Segala kebutuhan terpenuhi, cinta dan kasih sayang full hanya untuk mereka seorang. Fase ini dialami oleh manusia saat umurnya 0-6 bulan. Kemudian ada fase abjeksi. Abjeksi sendiri berarti sesuatu yang menjijikan. Pada fase ini seorang anak akan menjauhi ibunya untuk berkembang masuk ke dalam masyarakat atau sosial. Seorang anak akan merasa "jijik" dengan tubuh ibunya. Fase abjeksi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan tidak dapat sepenuhnya menjauhi ibunya, mereka hanya beranggapan bahwa didekat ibu terus tidak akan mendapatkan nutrisi yang berlebih.

Tiga gelombang Feminisme

Ada tiga menurut Julia Kristeva, yakni feminisme liberal, feminisme radikal/feminisme lesbian, dan feminisme post-modern. Feminisme liberal yakni kaum yang menuntut kesetaraan gender di segala aspek, seperti pendidikan,

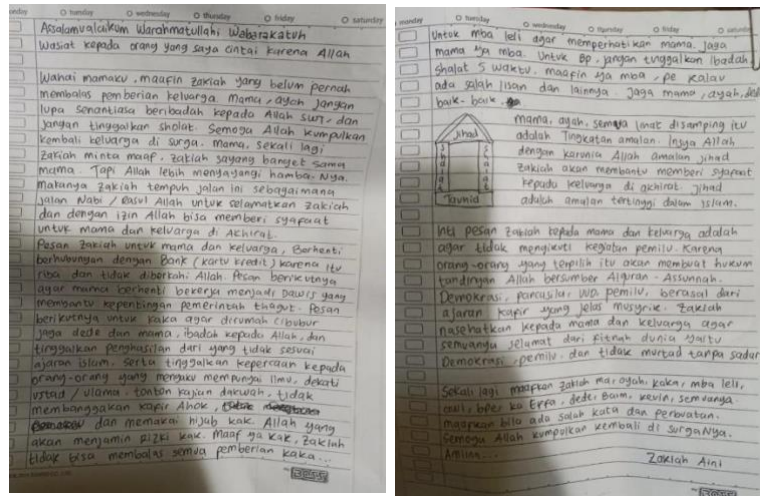
kesetaraan di dunia kerja, kesetaraan gaji, kesetaraan di bidang hukum, kesetaraan di bidang politi, ekonomi, dll. Kecuali mengenai yang memang merupakan kodratnya sebagai perempuan seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Contoh pejuang feminis liberal adalah R. A. Kartini.

Lalu yang kedua ada Feminisme radikal atau biasa disebut dengan feminis lesbian, yakni menyatakan “tanding” dengan kaum pria, bahwa tanpa pria, perempuan dapat survive dan membentuk dunianya sendiri, bahwa kaum lelaki itu tidak berguna untuk kaum tersebut. Feminisme post-modern inilah yang diperjuangkan oleh Julia kristeva. Bahwa gender itu ada banyak, tidak hanya ada dua yang diyakini masyarakat hanya laki-laki dan perempuan, tetapi gender itu ada banyak. Seperti laki-laki yang feminis, perempuan yang maskulin, laki-laki seutuhnya, perempuan seutuhnya, dan lain-lain. (Kristianto, 2017)

2.4 Memahami Kata Thagut dalam Al-Qur'an

Jika di dalam Ilmu tafsir Quran, intertekstualitas ini adalah yang disebut dengan tafsir bil Matsur. Mufassir mengartikan tafsir bil matsur dengan tafsir suatu ayat yang berdasarkan riwayat. Ayat Alquran dengan ayat alquran, dengan hadis nabi, dengan perkataan sahabat, atau dengan perkataan tabi'it tabiin. Adapun semanalisis, genotik fenotik, dan signifikasi significance, mungkin serupa dengan salah-satu metode penafsiran yang juga dipakai oleh para mufassir kekinian untuk menafsirkan suatu ayat agar sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini yakni metode penafsiran hermeneutika. Namun Hermeneutika Alquran memiliki kaidahnya sendiri dan tidak bebas bagi mufassir untuk menggunakan metode tersebut dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran, dalam artian harus memenuhi kriteria terlebih dahulu.

Pada tanggal 30 Juni 2016 menjelang hari raya Idul Fitri, masyarakat Indonesia khususnya Jakarta Selatan dihebohkan dengan kejadian seseorang yang menikam dua oknum polisi sambil berteriak “thagut” di dalam masjid Falatehan, Kebayoran baru, daerah Jakarta Selatan Jumat malam tepatnya usai shalat Isya. Pelaku kemudian kabur, tetapi kemudian di tembak hingga tewas. (Kuwado, 2017). Kemudian lagi pada Awal tahun 2021 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan sebuah penyerangan yang dilakukan oleh seorang mahasiswi yang terjadi di Mabes Polri di daerah Jakarta Selatan. Mahasiswi di salah satu perguruan tinggi Jakarta yang mengenakan jilbab biru dan baju hitam yang terlihat di CCTV itu nekat melepaskan beberapa tembakan, namun tembakannya itu kemudian dibalas oleh beberapa polisi yang sedang berjaga pada saat itu, sang pelaku teror kemudian terkena tembakan dari salah seorang polisi dan tewas ditempat. Diketahui sebelum menjalankan aksinya, ia sempat menulis surat wasiat untuk anggota keluarganya. Salah-satu permintaannya untuk keluarganya yakni meminta ibunya untuk berhenti bekerja menjadi anggota Dawis yang membantu pemerintah yang dianggapnya thagut. (Wicaksono, 2021)



Gambar 1.1 (surat wasiat pelaku teror di mabes polri)

Thagut adalah sebuah kata di dalam Alquran. Ia tidak hanya di dalam satu ayat, seperti hanya ada di dalam surah Al-Baqarah, akan tetapi juga ada di dalam beberapa ayat dalam Alquran. Selain itu, maknanya juga berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para mufassir. Adapun beberapa ayat Alquran yang mengandung kata thagut di dalamnya:

Al-Baqarah ayat 256-257

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٥٦ وَالَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢٥٧

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang kuat yang tidak akan putus, Allah maha mendengar maha mengetahui. Allah pelindung orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman), dan orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, mereka adalah penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.

An-Nisa ayat 51

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ
مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari kitab (taurat)? Mereka percaya kepada jibt dan Tagut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ ۗ فَسَبِّحُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Dan sungguh kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan adapula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Dapat dilihat pada surah An-Nahl ayat 36 bahwa Allah mengutus seorang rasul untuk setiap umat manusia agar seorang rasul dapat menyeru kepada umatnya agar menyembah Allah dan menjauhi thagut. Kemudian, di ayat lain yakni surah An-Nisa ayat 51 menjelaskan mengapa seorang muslim harus menjauhi thagut sebab orang-orang terdahulu yang telah diberi kitab Taurat mempercayai thagut, dan orang-orang yang mempercayai thagut, sudah pasti juga mempercayai jibt, dan mereka merasa paling benar dan merasa menjadi umat yang paling beriman diantara yang lainnya. Dan pada surah Al-Baqarah ayat 256-257 Allah berjanji kepada orang-orang yang berusaha menjauhi thagut bahwa orang itu akan mendapat perlindungan dari Allah sebab Allah maha pelindung. Itulah keterkaitan ayat-ayat di atas (intertekstualitas).

Mengenai surah An-Nisa ayat 51, Hamka dalam tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa arti thagut secara bahasa adalah kesewenang-wenangan dan *jibt* adalah kesesatan (ada juga yang mengatakan sihir), tetapi akhirnya sepakat bahwa kata *jibt* memiliki arti semua kepercayaan-kepercayaan yang tidak bisa akal menerimanya, kepercayaan yang termasuk khurafat, takhayul, dan dongeng inilah yang disebut dengan *jibti*. Kepercayaan orang-orang yang masih jauh dengan peradaban. Kemudian Hamka memberi contoh *jibt* yakni seperti meyakini bahwa apabila pada senja hari ada ayam berkokok, maka pada saat itu ada anak gadis yang sedang mengandung dan tidak diketahui oleh orang-orang siapa yang menghamili gadis tersebut. Lalu kemudian contoh lain yakni mempercayai bahwa apabila bertemu ular di jalan ketika melakukan perjalanan, maka akan ketemu dengan marabahaya, oleh karena itu, harus segera pulang. Kemudian contoh lain yang dikemukakan oleh Hamka adalah kepercayaan animisme dan dinamisme juga dinamakan *jibti*. Yang sering dilakukan orang namun ia tidak sadar bahwa itu termasuk *jibti* adalah mempercayai nasib sesuai zodiak atau ilmu perbintangan, mengaku mengetahui nasibnya dan nasib orang lain berdasarkan zodiak.

Kemudian Hamka melanjutkan penjelasannya dengan menjelaskan makna thagut dalam ayat ini. Bahwa kata kata thagut Itu seumpama (berumpun) dengan kalimat *Thaghbiyah* dan diartikan dengan makna kesewenang-wenangan dan melampaui batas. Maksudnya melampaui batas khusus kepada manusia-manusia yang sudah lupa atau bahkan sengaja untuk keluar dari batasannya sebagai manusia, kemudian mengambil hak Tuhan dalam artian manusia-manusia lain mempercayai atau meyakini atau mengaggap bahwa dirinya Tuhan. Walau tidak diucapkan dengan kata-kata melalui lisan, tetapi diperlihatkan dengan perbuatan. Contohnya seperti ulama-ulama besar yang pengikutnya atau pengagumnya sangat banyak, sehingga sangat disegani di masyarakat, lalu kemudian ulama tersebut dianggap keramat oleh para pengikut fanatiknya, sehingga apa-apa yang ulama itu ucapkan dianggap suci bagaikan firman-firman Tuhan, padahal hanya ucapan ulama tersebut. Lalu pada saat ulama ini meninggal, kuburannya kemudian ganti dipuja-puja oleh para pengikutnya, diziarahi dengan maksud untuk meminta wasilah, dianggap menjadi perantara sebagai

penyampai keinginan atau doa kepada Allah. Inilah menurut Hamka yang disebut sebagai thagut sebagai perbuatan yang melampaui batas. (Amrullah, 1989).

Kemudian, masih dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, ia memberikan contoh pemerintahan yang disebut thagut itu contohnya yakni pada masa pemerintahan raja Namrud dan Fir'aun. Mereka memiliki kesamaan dalam memimpin suatu negeri, yakni penentang utama ajaran-ajaran nabi Allah (nabi Ibrahim dan nabi Musa), kejam dan zalim kepada rakyat-rakyatnya, dan mengakui dirinya sebagai Tuhan yang wajib disembah sebab merasa paling mulia dan berkuasa. Sehingga mau tidak mau masyarakat yang diperintahnya harus mengakui kedua raja zalim dan sombong itu sebagai Tuhan. Oleh karena itu, pemerintahan seperti itu disebut juga sebagai pemerintahan Thagiyah dan biasanya orang-orang Barat menyebutnya dengan sebutan Tirani. (Amrullah, 1989)

Kemudian berbeda dengan Hamka, Sayyid Quthb lebih keras lagi dalam memaknai kata Thagut. Mengenai tafsirnya tentang Thagut yang termaktub dalam surah An-Nisa ayat 51, Thagut memiliki arti melampaui batas, maksudnya adalah memberikan kesempatan kepada seseorang manusia hak yang ia sebut dengan hak prerogatif Uluhiyyah, yakni memberi hak manusia untuk membuat hukum, namun tidak sesuai dengan syariat Islam (hak hakimiyyah). (Quthb, 2000)

Kemudian lanjut dalam surah Al-Baqarah ayat 256, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa selain melampaui batas, makna thagut juga segala sesuatu yang melanggar kebenaran dan melampaui kesadaran. Maksudnya adalah tidak berpedoman pada ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Allah, tidak berhukum dengan hukum syariah atau hukum Allah. Adapun contoh-contoh dari thagut adalah setiap manhaj atau tatanan (sistem) pandangan, aturan undang-undang, tradisi, kesopanan yang tidak berpegang kepada peraturan-peraturan Allah dan hukum atau syariat Allah. (Quthb, 2000)

Dan dapat dilihat bahwa teroris yang telah disebut di atas mengartikan thagut lebih cenderung kepada penafsiran dari Sayyid Quthb. Sayyid Quthb sendiri dikenal sebagai ilmuwan Islam yang fundamentalis dan radikal. Ia diceritakan beberapa kali masuk penjara dengan tuduhan ingin menggulingkan pemerintahan yang sah pada saat itu, sebelum akhirnya dihukum mati dengan cara digantung bersama teman-teman seperjuangannya. Sayyid Quthb adalah salah satu anggota aktif di dalam organisasi yang dikenal radikal yakni organisasi ikhwanul muslimin.

2.5 Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Merupakan seorang ahli tafsir, pemikir, ilmuwan dan juga sastrawan yang berasal dari Mesir. Ia juga seorang penulis yang banyak menulis dalam berbagai bidang. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, tepatnya pada tanggal 9 Oktober. (Hasani, 2016). Adapun tempat ia dilahirkan adalah di sebuah desa yang mempunyai tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal Qur'an, tepatnya pada saat usianya baru menginjak 10 tahun. Bakat dan

kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Qutb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Di dalam keluarga, Sayyid Qutb merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama al-Haj Qutb Ibrahim, ia termasuk anggota Partai Nasionalis Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwâ', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Qutb muda adalah seorang yang sangat pandai. (Wijaya, 2013)

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah dan dia juga mendapatkannya dari sekolah Kuttab (TPA). Pada tahun 1921 Sayyid Qutb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dâr al-'Ulûm hingga mamporelah gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. (Saragih, P. 52)

Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Qutb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Mesir, Cairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Qutb. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuanya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhisziyah Dar al Ulum, yang sekarang dikenal dengan nama Universitas Kairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Qutb beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933 Qutb dapat menyabet gelar sarjana pendidikan (Wijaya, 2013)

Sepanjang hayatnya, Sayyid Qutb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul "*Mubimmat al-Syi'r fi al-Hayâb*" pada tahun 1933 dan "*Naqd Mustaqbal al-Tsaqâfab fi Misr*" pada tahun 1939. Pada tahun 1940-an, Sayyid Qutb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karyanya yang selanjutnya yang berjudul "*al-Tashwîr al-Fanni fi al-Qur'an*" (1945) dan "*Masyâhid al-Qiyâmah fi al-Qur'an*" (Muhajirin, 2017).

Pada tahun 1950-an, Sayyid Qutb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menerusi '*al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* dan '*Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra's al-Maliyyah*'. Selain itu, beliau turut menghasilkan "*Fî Zbilâl al-Qur'ân*" dan "*Dirâsat Islâmiyyah*". Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Qutb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah "*Hâdzâ al-Dîn*", "*al-Mustaqbal li Hâdzâ al-Dîn*", "*Khashâ'is al-Tashawwur al-Islâmi wa Muqawwimâtihî al-Islâm wa Musykilah al-Hadhârah*" dan "*Fî Zbilâl al-Qur'ân*" (Muhajirin, 2017).

Tak lama setelah itu ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Departemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Qutb menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya. Qutb memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di negeri Paman Sam itu. Wilson's Teacher's College, di Washington ia jelajahi, Greeley College di Colorado ia timba ilmunya, juga Stanford University di California tak ketinggalan diselami pula. Seperti keranjingan ilmu, tak puas dengan yang ditemuinya ia berkelana ke berbagai negara di Eropa. Itali, Inggris dan Swiss dan berbagai negara lain dikunjunginya. Tapi itupun tak menyiram dahaganya. Studi di banyak tempat yang dilakukannya memberi satu kesimpulan pada Sayyid Qutb. (Wijaya, 2013)

Hukum dan ilmu Allah saja muaranya. Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Qutb menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Alhasil, setelah lama mengembara, Sayyid Qutb kembali lagi ke asalnya. Seperti pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke kandang. Ia merasa, bahwa Qur'an sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada. Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Qutb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran ikhwanul muslimin. (Hasan, 2017)

Saat itu Sayyid Qutb menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Qutb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Kalau di Indonesia semacam H.B. Jassin. Banyak karyanya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras, pemimpin redaksi, Sayyid Qutb yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. Saat itu Sayyid Qutb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintahan Mesir dan negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Qutb ditahan dan dipenjarakan dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Qutb dari pemerintahnya kala itu. (Hasan, 2017)

Hal itu terus di alaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melawat ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, memmminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Qutb tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kemudian, ternyata Sayyid Qutb tak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini.

Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer. Dan Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Qutb sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati.

Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengecam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia mati di depan algojo-algojo pembunuhnya. Sebelum ia menghadapi eksklusinya dengan gagah berani, Sayyid Qutb sempat menuliskan corat-coret sederhana, tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kini corat-coret itu telah menjadi buku berjudul, “Mengapa Saya Dihukum Mati”. Sebuah pertanyaan yang tak pernah bisa dijawab oleh pemerintahan Mesir kala itu. (Wijaya, 2013)

2.6 Biografi Buya Hamka

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo, populer dengan nama penanya Hamka. Hamka sendiri merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, (Ismatulloh, 2015) (bahasa Arab: عبد الملك كريم أمر الله; 16 Februari 1908 – 24 Juli 1981) lahir di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat. Di adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia berkarier sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia sempat berkecimpung di politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar doktor kehormatan, sementara Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia. (Alviyah, 2016)

Dibayangi nama besar ayahnya Abdul Karim Amrullah, Hamka remaja sering melakukan perjalanan jauh sendirian. Ia meninggalkan pendidikannya di Thawalib, menempuh perjalanan ke Jawa pada tahun 1924. Setelah setahun melewati perantauannya, Hamka kembali ke Padang Panjang membesarkan Muhammadiyah. Pengalamannya ditolak sebagai guru di sekolah milik Muhammadiyah karena tak memiliki diploma dan kritik atas kemampuannya berbahasa Arab melecut keinginan Hamka pergi ke Mekkah. Dengan bahasa Arab yang dipelajarinya, Hamka mendalami sejarah Islam dan sastra secara otodidak. Kembali ke Tanah Air, Hamka merintis karier sebagai wartawan sambil bekerja sebagai guru agama di Deli. Setelah menikah, ia kembali ke Medan dan menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat. Lewat karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nama Hamka melambung sebagai sastrawan. (Ismatulloh, 2015)

Selama revolusi fisik Indonesia, Hamka bergerilya di Sumatra Barat bersama Barisan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) untuk menggalang persatuan menentang kembalinya Belanda. Pada 1950, Hamka membawa keluarga kecilnya ke Jakarta. Semula ia mendapat pekerjaan di Departemen Agama, tapi ia mengundurkan diri karena terjun di jalur politik. Dalam pemilihan umum 1955, Hamka terpilih duduk di Konstituante mewakili Masyumi. Ia terlibat dalam perumusan kembali dasar negara.

Sikap politik Masyumi menentang komunisme dan anti-Demokrasi Terpimpin memengaruhi hubungan Hamka dengan Presiden Soekarno. Usai Masyumi dibubarkan sesuai Dekret Presiden 5 Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang berumur pendek, karena dibredel oleh Soekarno setelah menurunkan tulisan Hatta—yang telah mengundurkan diri sebagai wakil presiden—berjudul “Demokrasi Kita”. Seiring meluasnya komunisme di Indonesia, Hamka diserang oleh organisasi kebudayaan Lekra. Tuduhan melakukan gerakan subversif membuat Hamka dicituk dari rumahnya ke tahanan Sukabumi pada 1964. Dalam keadaan sakit sebagai tahanan, ia merampungkan Tafsir Al-Azhar. (Raihan, 2019)

Menjelang berakhirnya kekuasaan Soekarno, Hamka dibebaskan pada Mei 1966.[1] Pada masa Orde Baru Soeharto, ia mencurahkan waktunya membangun kegiatan dakwah di Masjid Agung Al-Azhar serta berceramah di Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI). Ketika pemerintah menjajaki pembentukan Majelis Ulama Indonesia pada 1975, peserta musyawarah memilih dirinya secara aklamasi sebagai ketua. Namun, Hamka memilih meletakkan jabatannya pada 19 Mei 1981, menanggapi tekanan Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara untuk menarik fatwa haram MUI atas perayaan Natal bersama bagi umat Muslim. Ia meninggal pada 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. (Raihan, 2019)

2.7 Semiotik Kristeva Untuk Memahami arti kata Thagut dalam Alquran

Sebagaimana yang telah disebutkan, semanalisis adalah sebuah kata yang dapat bermakna banyak sesuai dengan konteks dari kata tersebut. Thagut di dalam Alquran tidak hanya berada dalam satu ayat saja, akan tetapi terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur’an. Thagut dapat berarti kesewenang-wenangan, kepercayaan yang melenceng, melampaui batas, melanggar kebenaran, dan melampaui kesadaran. Kemudian, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dari semanalisis ini lahir istilah fenotek dan genotek. Genotek adalah teks asli, sedangkan fenotek adalah makna yang tersirat di dalam sebuah teks. Kata Thagut dalam Alquran makna Genotek dilihat secara bahasa memiliki arti melampaui batas, maksudnya perbuatan-perbuatan manusia yang sudah melampaui batas, sehingga diganjar hukuman yang berat apabila melakukannya. Dan kedua Mufassir sepakat tentang hal itu.

Namun, dilihat secara tersirat atau fenotek, mereka memiliki definisi masing-masing dalam mendefinisikan makna Thagut. Hamka menjelaskan bahwa Thagut adalah manusia yang telah mengambil hak Tuhan. Maksudnya, manusia yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain sebagai Tuhan. Oleh karena itu dirinya wajib diagung-agungkan. Hal ini dapat dikatakan Thagut apabila dilakukan secara perbuatan maupun diucapkan secara lisan. Buya Hamka mencontohkan seperti halnya ulama-ulama besar yang dielu-elukan secara berlebihan oleh pengikutnya hingga mereka meninggal makamnya seolah-olah di keramatkan juga. Kemudian Buya Hamka mencontohkan pula pemerintahan yang Thagut itu adalah seperti pada masa pemerintahan Fir’aun dan Raja Namrud. Penafsiran tentang Thagut yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini nampak dipengaruhi oleh tempat tinggal Mufassir sendiri, dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia. Diketahui bahwa masyarakat Indonesia dipenuhi dengan kisah-kisah takhayul, dan kepercayaan-kepercayaan mitos yang membuat mereka terbelakang dari negara-

negara lainnya. Dan beberapa masyarakat Indonesia di beberapa daerah juga ada yang sangat mengagungkan ulama-ulama tertentu, hingga ulama-ulama tersebut meninggal kuburannya juga sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Dan adapun Sayyid Quthb mendefinisikan kata Thagut sebagai memberikan kesempatan kepada seseorang manusia hak yang ia sebut dengan hak prerogatif Uluhiyyah, yakni memberi hak manusia untuk membuat hukum, namun tidak sesuai dengan syariat Islam (hak hakimiyyah). Kemudian lanjut dalam surah Al-Baqarah ayat 256, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa selain melampaui batas, makna thagut juga segala sesuatu yang melanggar kebenaran dan melampaui kesadaran. Maksudnya adalah tidak berpedoman pada ajaran-ajaran yang ditetapkan oleh Allah, tidak berhukum dengan hukum syariah atau hukum Allah. Adapun contoh-contoh dari thagut adalah setiap manhaj atau tatanan (sistem) pandangan, aturan undang-undang, tradisi, kesopanan yang tidak berpegang kepada peraturan-peraturan Allah dan hukum atau syariat Allah. Terlihat bahwa Sayyid Quthb dalam memaknai definisi Thagut sangat keras dibanding Buya Hamka dalam tafsirannya.

Disebutkan bahwa Sayyid Quthb memiliki semangat juang yang tinggi untuk menegakkan syariat Islam pada saat ia baru pulang dari Amerika untuk menuntut ilmu. Sekembalinya dari Amerika, ia menjadi seseorang yang menolak sistem nilai yang dianut oleh Barat dan bertekad untuk memantapkan diri sebagai pejuang yang kukuh menegakkan hukum-hukum syariat Islam. Ia membenci Nasir sebab menegakkan ingin membentuk pemerintahan Mesir yang bersifat sekuler-nasionalis. Sebelumnya hubungan Sayyid Quthb dengan Nasir dapat dikatakan baik, sebab Quthb mendukung kudeta yang dilakukan Nassir kepada Raja Faruk yang dianggap oleh Quthb tidak islami karena Raja ini pro-barat. Namun saat Nassir naik ia mengingkari janjinya, dan Quthb dianggap berencana ingin menggulingkan pemerintahannya dan ingin membunuh Nassir. Quthb menganggap bahwa ajaran-ajaran dari Barat itu bersifat materialistik, brutal, dan sangat jauh dari ajaran-ajaran agama Islam. Untuk itulah ia menyatakan bahwa Thagut merupakan dosa besar sebab berhukum bukan dengan hukum Allah, berpedoman hidup tidak dengan syariat-syariat Islam.

Kemudian mengenai Intertekstual ayat-ayat Thagut yang telah disebutkan di atas, bahwa Intertekstual adalah hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lain, telah disebutkan bahwa adapun hubungan antara ayat-ayat itu adalah Dapat dilihat pada surah An-Nahl ayat 36 bahwa Allah mengutus seorang rasul untuk setiap umat manusia agar seorang rasul dapat menyeru kepada umatnya agar menyembah Allah dan menjauhi thagut. Kemudian, di ayat lain yakni surah An-Nisa ayat 51 menjelaskan mengapa seorang muslim harus menjauhi thagut sebab orang-orang terdahulu yang telah diberi kitab Taurat mempercayai thagut, dan orang-orang yang mempercayai thagut, sudah pasti juga mempercayai jibt, dan mereka merasa paling benar dan merasa menjadi umat yang paling beriman diantara yang lainnya. Dan pada surah Al-Baqarah ayat 256-257 Allah berjanji kepada orang-orang yang berusaha menjauhi thagut bahwa orang itu akan mendapat perlindungan dari Allah sebab Allah maha pelindung.

3. Simpulan

Julia Kristeva adalah Seorang filosof, ahli psikoanalisis, Novelis, ahli sosiologi, kritikus sastra, dan seorang feminis yang berkarier di Paris Perancis dan sebenarnya ia berasal dari Bulgaria. Adapun teorinya dalam bidang semiotika adalah semanalisis, intertekstualitas, fenotek dan genotek. Dalam ayat Alquran ada sebuah istilah yang disebut dengan Thagut. Kata ini tidak disebutkan secara detail apa maksudnya dalam Alquran. Hal inilah yang memicu banyak tafsiran dari para Mufassir seperti contohnya tafsir dari Hamka dan tafsir dari Sayyid Quthb. Pada intinya, Hamka mencontohkan bahwa pemerintahan yang disebut dengan sebutan Thagut adalah pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin yang sombong dan zalim seperti pemerintahan raja Namrud musuh nabi Ibrahim dan Fir'aun musuh nabi Musa. Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemerintahan thagut adalah pemerintahan yang membuat dan berhukum dengan hukum “buatan” sendiri, dalam artian tidak berpedoman dengan syariat Islam (hukum Allah).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S, N, A,. (2019). Analisis Semiotika Julia Kristeva Dalam Film “Sexy Killers” (Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas). *Al-Tadabbur*, 5(2). 287-313.

Amrullah, A, A,. (1989). Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Alviya, A,. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*. 15(1). 25-35.

Garwan, M, S,. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang “Khamar” Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia*, 2(1), 49-60.

Hasan, A, M,. (2017). Sayyid Qutb Mati, Tapi Idenya Abadi bagi Kaum Islam-Politik, retrived Januari 01, 2022, from tirto.id website: <https://amp.tirto.id/sayyid-qutb-mati-tapi-idenya-abadi-bagi-kaum-islam-politik-cvvc>.

Hasani, A,. (2016). Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb. *Epistémé*, 11(1). 1-30.

Hidayat, M, R,. (2021). Kisah Yajuj Ma'juij dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*. 6(1). 45-64.

Ismatulloh, A. M,. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS An-Nahl: 125), *Lentera*, Vo. IXX(2). 155-169.

Kristianto, P, E,. (2017). Aku dalam Kehinaanku! (Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva), *Gema Teologika*, 2(1). 23-40.

Kuwado, F, J,. (2017). Ini Arti Thoghut yang Diteriakkan Pelaku Teror Saat Menikam Brimob di Masjid. Retrieved Januari 01, 2022, Tribun Bali.com, <https://bali.tribunnews.com/2017/07/01/ini-arti-thoghut-yang-diteriakkan-pelaku-teror-saat-menikam-brimob-di-masjid>.

Muhafizah. (2021). Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva, *Mafatih*, 1(2). 29-42.

Muhajirin. (2017). SAYYID QUTB IBRAHIM HUSAIN ASY-SYAZALI (BIOGRAFI, KARYA DAN KONSEP PEMAPARAN KISAH DALAM AL-QUR'AN). *Tazkiya*, 18(1). 101-123.

Quthb, S. (2000) Tafsir fi Zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.

Raihan, (2019). Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. *AL-IDARAH*, 3(1). 57-72.

Saragih, M. S. (2015). Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab). Yogyakarta: Deepublish.

Sifa, L. (2021). INTERTEKSTUALITAS HUKUMAN BAGI LGBT DALAM AL QUR'AN DAN HADIS PERSPEKTIF SEMIOTIKA JULIA KRISTEVA. *Syariat*, 7(2). 183-194.

Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar (2019). KISAH NABI NUH DALAM ALQURAN: PENDEKATAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA. *At-Tibyan*, 4(2). 209-226.

Wicaksono, A., (2021). Teror di Mabes Polri dan Gelombang Aksi Lone Wolf Perempuan. Retrieved Januari 01, 2022, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210402083300-12-625215/teror-di-mabes-polri-dan-gelombang-aksi-lone-wolf-perempuan>.

Wijaya, R., (2013), Biografi Sayyid Quthb. Retrieved Januari 01, 2022, <https://bio.or.id/biografi-sayyid-quthb/>.